

PA’KATIA PADA UPACARA RAMBU SOLO’ MASYARAKAT TORAJA

*Diajukan kepada Program Studi Sendratasik Jurusan Pend. Sendratasik Fakultas
Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar untuk memenuhi Sebagai
persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*

**GRACESICA DATU MANGONTAN
098204124**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi :

“PA’KATIA PADA UPACARA RAMBU SOLO’ MASYARAKAT TORAJA”

Nama : Gracesika Datu Mangontan

Nim : 098204124

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, April 2013

Yang mengajukan

Gracesika Datu Mangontan
NIM. 098204124

Dosen Pembimbing

1. Dra. Heriyati Yatim, M.Pd (.....)
NIP. 19611103 198903 2 001
2. Dra. Andi Padalia, M.Pd (.....)
NIP. 19591008 198702 2 001

ABSTRAK

Gracesica Datu Mangontan, 2013. *Pa'katia* Pada Upacara *Rambu Solo'* Masyarakat Toraja. Skripsi Program Studi Sendratasik Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar (UNM). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang jelas dan akurat mengenai: Bentuk penyajian *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja yang meliputi penari *Pa'katia*, ragam gerak, pola lantai, kostum yang digunakan dan musik pengiring. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik yang digunakan untuk mendapatkan data-data dalam penelitian ini yaitu studi pustaka, teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Dari hasil penelitian tentang *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* di Kecamatan Makale Selatan yang dilaksanakan di lapangan terbuka di depan *Lantang Karampuan* (pondok penerimaan tamu) menunjukkan bahwa Pelaku atau penari *Pa'katia* di undang dari Kecamatan Buntao' yang terdiri atas seorang lelaki yang kembali mengucapkan syair dan 8 orang perempuan yang menarikan tari *Pa'katia*. Ragam gerak terdiri atas 12 gerakan yaitu *Passailo'*, *Pa'gellu'*, *Pa'sisula'* sirrin, *Pa'para-para*, *Pa'bone balla'*, *Pa'danduru dalle*, *Pa'massimanna*, *Pa'kapala moyong*, *Pa'idin mana'*, *Pa'illalla'*, *Pa'passila'*, dan *Pa'dondan*. Pola lantai *Pa'katia* yaitu dengan bentuk komposisi berjejer, selang-seling dan melingkar. Kostum yang digunakan *Pa'katia* yaitu *bayu Toraya* dan *dodo*. Adapun aksesoris yang mendukung dalam penampilan *Pa'katia* yaitu *Manikkata*, *manik-manik*, *komba boko'*, *lola'*, *ambero* dan *sa'pi*. Musik pengiring yang digunakan pada *Pa'katia* merupakan musik internal yaitu musik vokal, di mana *Pa'katia* menari sambil melantunkan rintihan atau ungkapan kesedihan yang disebut dengan *Bating*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur di panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini untuk melengkapi salah satu persyaratan akademis untuk meraih gelar sarjana Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Berbagai hambatan dan tantangan dari awal hingga akhir penulisan ini tetapi dapat teratasi dengan baik berkat ketabahan, ketekunan, kerja keras disertai doa dan bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan secara moril maupun material.

Salam hormat dan doa tiada terhingga kepada ayahanda Y.S. Mangontan dan Ibunda tercinta Marthina Palayukan, S.Pd yang begitu tulus penuh kasih dan kesabaran telah membesarkan dan mendidik serta senantiasa memberi semangat setiap harinya dalam membimbing penulis. Tak lupa buat nenek dan kakek di Tallunglipu dan Sangalla' juga buat saudaraku Junicius Arsel Mangontan, Lowrance Pangarungan Mangontan dan Arjuna Datu Mangontan yang selalu memberikan motivasi dan doa. Kepada Rizky Toding yang selalu memberikan semangat serta doa dan dukungannya selama ini.

Atas petunjuk, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dengan segala hormat dan rendah hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih khususnya:

1. Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Karta Jayadi, M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Para pembantu Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
4. Khaeruddin S.Sn, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
5. Andi Ikhsan, M.Sn, M.Pd. selaku Penasehat Akademik yang selalu membimbing penulis dari Maba hingga selesai kuliah.
6. Dra. Heriyati Yatim, M.Pd selaku dosen pembimbing I atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan, dukungan, arahan, saran, serta ide-ide yang sangat membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dra. Andi Padalia, M.Pd selaku dosen pembimbing II atas kesabarannya dalam memberikan motivasi dan dukungan serta arahan-arahan yang sangat membangun untuk skripsi ini.
8. Dr. Halilintar Latief, M.Pd dan Johar Linda, S.Pd, M.A selaku penguji I dan penguji II yang juga
9. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
10. Rekan-rekan mahasiswa Sendratasik angkatan 2009 yang tidak sempat saya sebutkan satu per satu yang juga banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

11. Kepada sahabatku Sandy, Gloria, Anggun yang juga selalu memberikan dorongan.
12. Kepada seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan.
13. Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja atas izin penelitian yang diberikan.
14. Warga Kecamatan Makale Selatan dan Kecamatan Buntao' yang menerima dan memberikan dukungan selama penelitian.
15. Marthen Ruru, S.Pd, Nek Lele, Bartolomeus Parirak, Destin Kutu' Dapi' selaku narasumber.
16. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan pada kesempatan ini, terima kasih atas doa dan semangatnya.

Demikian ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi. Penulis menyadari bahwa manusia tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, tentunya skripsi ini tidak lepas dari kekurangan. Kritik dan saran akan penulis terima demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Tuhan memberkati.

Makassar Mei 2013

Penulis,

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Skema 1 Kerangka Berpikir.....	15
Skema 2 Desain Penelitian.....	17
Gambar 1 Gerakan <i>Passailo'</i>	35
Gambar 2 Gerakan <i>Pa'gellu'</i>	35
Gambar 3 Gerakan <i>Pa'sisula' sirrin</i>	36
Gambar 4 Gerakan <i>Pa'para-para</i>	37
Gambar 5 dan 6 Gerakan <i>Pa'bone balla'</i>	38
Gambar 7 Gerakan <i>Pa'danduru dalle</i>	38
Gambar 8 Gerakan <i>Pa'massimanna</i>	39
Gambar 9 Gerakan <i>Pa'kapala moyong</i>	40
Gambar 10 Gerakan <i>Pa'idin mana'</i>	41
Gambar 11 Gerakan <i>Pa'illalla'</i>	41
Gambar 12 Gerakan <i>Pa'passila'</i>	42
Gambar 13 Gerakan <i>Pa'dondan</i>	43
Gambar 14 Pola lantai.....	47
Gambar 15 dan 16 <i>Bayu Toraya</i> dan <i>dodo</i>	48
Gambar 17 dan 18 <i>Manik kata</i> dan <i>manik-manik</i>	49
Gambar 19 dan 20 <i>Komba boko'</i> dan <i>lola'</i>	50
Gambar 21 <i>Ambero</i>	51
Gambar 22 <i>Sa'pi</i>	52

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka.....	6
1. Kesenian Tradisional.....	6
2. Pengertian Tari.....	8
3. <i>Pa'katia</i>	10
4. Upacara.....	11

5. <i>Rambu Solo'</i>	12
6. Bentuk Penyajian	13
B. Kerangka Pikir	15

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Variabel penelitian dan Desain Penelitian	16
1. Variabel Penelitian	16
2. Desain Penelitian	17
B. Defenisi Operasional Variabel	18
C. Teknik Pengumpulan Data	18
1. Studi Pustaka	19
2. Observasi	19
3. Wawancara	19
4. Dokumentasi	20
D. Teknik Analisis Data	21

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	22
1. Masyarakat Tana Toraja	22
2. <i>Pa'katia</i> Pada Upacara <i>Rambu Solo'</i>	27
3. Penyajian <i>Pa'katia</i> Pada Upacara <i>Rambu Solo'</i> Di Kelurahan Awa' Tiromanda, Kecamatan Makale Selatan	30
B. Pembahasan	33
1. Penari <i>Pa'katia</i>	33
2. Ragam Gerak	34

3. Pola Lantai.....	44
4. Kostum.....	47
5. Musik pengiring.....	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini diungkapkan juga oleh Sutardi (2007: 12) bahwa melestarikan suatu budaya tradisi diperlukan sikap konservatif yakni sikap cenderung mempertahankan akar budaya tradisi yang telah mapan dan tetap mempertahankan nilai-nilai lama seperti ajaran nenek moyang yang menghasilkan produk budaya yang berpijak pada masa lalu sebagai bentuk-bentuk nostalgia. Sedangkan menurut Setiadi, dkk (2007: 27-28) yang mengutip pendapat E. B. Taylor mengatakan budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Manusia yang berbudaya harus lebih mengembangkan serta melestarikan kebudayaan bangsa yaitu kesenian tradisional. Kesenian adalah unsur kebudayaan peninggalan nenek moyang yang tidak ternilai harganya dan bermutu tinggi yang penting dalam kehidupan ini serta dapat dimiliki dan dinikmati oleh siapapun. Dalam hal ini diungkapkan oleh Budhisantoso (1991: 23) bahwa sesungguhnya kesenian sebagai ungkapan rasa keindahan yang merupakan salah satu kebutuhan manusia yang universal di mana bukan saja milik orang kaya, melainkan juga milik orang miskin. Salah satu

daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki beragam kesenian baik seni tari maupun musik yaitu daerah Tana Toraja.

Istilah Toraja mulai diperkenalkan pada abad ke 17 oleh Kruit dan N. Adriani dengan pengertian *To*= orang, *Riaja*= sebelah di atas pegunungan [sebelah utara pegunungan], orang yang tinggal di sebelah utara pegunungan. Nama itu berkembang sampai terjadinya hubungan Tana Toraja dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya seperti Sidenreng, Bone, Luwu dan lain-lain. Nama itulah yang sampai sekarang kita kenal dengan menunjuk orang-orang yang tinggal di wilayah Kabupaten Tana Toraja sebagai Orang Toraja (Sitonda, 2005: 3-4).

Salah satu bentuk sosialisasi yang masih dikenal oleh masyarakat Toraja, terutama yang masih kuat berpegang pada tradisi adalah upacara. Anggota masyarakat yang masih menyelenggarakan upacara berarti turut mengukuhkan tata tertib sekaligus memperingati aturan-aturan yang berlaku.

Masyarakat Toraja pada umumnya menyelenggarakan berbagai macam upacara tradisional yang rumit, namun keragaman upacara tersebut dikelompokkan dalam dua kelompok upacara, yang dikenal dengan upacara *Rambu Tuka*’ dan upacara *Rambu Solo*’.

Upacara *Rambu Tuka*’ adalah upacara yang menyangkut kesukaan dan kegembiraan, seperti upacara kelahiran, perkawinan, upacara kesyukuran bumi dilakukan setelah panen. Upacara *Rambu Solo*’ adalah upacara yang menyangkut kematian (upacara pemakaman) dan upacara-upacara yang menyangkut pemujaan arwah nenek moyang (Yusuf, 1992: 9).

Upacara kematian yang lazim disebut masyarakat Toraja dengan upacara pemakaman, menjadi ramai dan khidmat dilakukan oleh adanya landasan kepercayaan yang masih menjadi sumber norma dan nilai dalam ajaran *Aluk Todolo* sebagai agama kepercayaan mereka. Dengan demikian upacara pemakaman pada masyarakat Toraja dilakukan atas dasar kepercayaan yang dianut sesuai dengan strata, dan tata aturan yang telah ditentukan (Sitonda 2005: 56).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka hal yang perlu mendapat perhatian adalah pada upacara *Rambu Solo'* yang menyajikan salah satu tari tradisional yaitu *Pa'katia*. *Pa'katia* merupakan salah satu kesenian yang ditarikan pada upacara kematian (upacara pemakaman). Pengetahuan masyarakat tentang kesenian *Pa'katia* diperoleh melalui proses belajar yang diwarisi secara turun-temurun dari generasi ke generasi secara lisan sehingga dikhawatirkan keasliannya akan pudar oleh pengaruh era globalisasi dan informasi sekarang ini.

Berdasarkan uraian di atas yang merupakan suatu realita, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut sebagai salah satu upaya untuk melestarikan keberadaan *Pa'katia* yang ada di Kecamatan Buntao', maka penulis termotivasi untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul "*Pa'katia* pada Upacara *Rambu Solo'* Masyarakat Toraja".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini berfokus pada bentuk tari *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja, dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Siapa saja pelaku atau penari *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja?
2. Bagaimana ragam gerak *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja?
3. Bagaimana bentuk pola lantai *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja?
4. Bagaimana kostum yang digunakan penari *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja?
5. Bagaimana musik pengiring *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang lengkap dan jelas tentang :

1. Pelaku atau penari *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja.
2. Ragam gerak *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja.

3. Pola lantai *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja.
4. Kostum yang digunakan *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja.
5. Musik pengiring *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain kepada:

1. Kelompok kesenian *Pa'katia*, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian *Pa'katia*.
2. Pemerintah dan instansi yang terkait khususnya di daerah Kabupaten Tana Toraja, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi dan data kesenian *Pa'katia* serta mengupayakan pembinaan dan pengembangannya.
3. Seniman dan pihak-pihak yang berkompeten, hasil penelitian dapat dijadikan landasan untuk memotivasi dalam melestarikan kesenian *Pa'katia* agar lebih kreatif dalam mengelola kesenian *Pa'katia*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa pengertian sehubungan dengan judul penelitian, di antaranya:

1. Kesenian Tradisional

Menurut Everyman Encyclopedia dalam Soedarso (1990: 2) mengemukakan bahwa :

Seni adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan apa saja yang dilakukan semata-mata karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan ataupun karena kebutuhan spiritual.

Batasan lain tentang kesenian yang sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Sudjana (1980: 11) mengemukakan pendapatnya “Kesenian adalah segala sesuatu yang dapat memuaskan perasaan seseorang karena kehalusan dan keindahan”. Sedangkan menurut Herbert Read dalam Maattuliu (1990: 2) mengemukakan bahwa “Kesenian adalah segala ciptaan dalam berbagai bentuk yang menimbulkan keindahan sehingga orang yang melihatnya tertarik”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia yang dapat memuaskan perasaan penciptanya bahkan penikmatnya karena adanya bentuk-bentuk yang indah.

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengeskpresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekpresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan.

(http://carapedia.com/pengertian_defenisi_kesenian_menurut_para_ahli_info491.html).

Tradisional berasal dari kata “*tradisi*”. Tradisi (Bahasa Latin: *tradition*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dari pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat (<http://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/tradisional/>).

Buku Tradisi dan Inovasi Sal Murgiyanto menjelaskan bahwa tradisi berasal dari kata “*traditium*” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi berikutnya. (Murgiyanto, 2004: 2).

Kesenian tradisional lahir dari masyarakat secara spontan, sehingga tidak dapat dipisahkan dengan adat istiadat dengan tata kehidupan di dalam masyarakat itu. Sifat kesenian tradisional menggambarkan arti kedaerahan sesuai dengan kebudayaan lingkungannya. Maka dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional adalah cermin watak dan jiwa dari suatu daerah yang lahir dan tumbuh dalam masyarakat dan mengikuti lajunya kemajuan di bidang seni budaya.

2. Pengertian Tari

Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat yaitu sebagai hiburan, upacara adat, dan alat komunikasi. Mengingat kedudukannya itu tari dapatlah hidup dan berkembang serta tumbuh sesuai dengan perkembangan zaman.

Tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang paling tua. Verkuyll (1958: 41) berpendapat bahwa sejarah tari sudah dimulai dalam masa prasejarah, tari merupakan induk seni yang lain. Jadi jelas bahwa tari sejak dahulu sudah dikenal jauh sebelum nenek moyang kita lahir.

Tari merupakan nilai-nilai keindahan lewat gerakan sikap tubuh manusia. Gerak yang dimaksudkan bukanlah gerak-gerak keseharian seperti yang kita alami sehari-hari akan tetapi mengandung arti bahwa gerak yang telah mengalami proses tertentu yang sudah mengalami perubahan dari bentuk yang alami menjadi gerak yang indah. Hal ini juga diungkapkan Kamaladevi Chattopadhyaya, seorang ahli tari dari India yang berpendapat

bahwa tari adalah gerakan-gerakan luar yang ritmis dan lama-kelamaan nampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu. (Rusliana, dkk 1986: 10).

Soedarso (1982: 12) mengemukakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Apabila tari dipandang secara teliti, maka akan tampak bahwa diantara sekian banyak elemen tari, elemen yang paling penting adalah elemen gerak. Atmadibrata (1983: 12) mengemukakan gerak adalah pertanda kehidupan yang telah dikenal manusia secara tidak sadar semenjak dilahirkan, demikian pula ruang (space) karena gerak itu sendiri adalah sebagai suatu pertanda adanya ruang.

Wardhana (1990: 8) mengatakan tari adalah gerak seluruh tubuh yang ditata dengan irama lagu pengiring, sesuai dengan lambang, watak dan tema tari. Defenisi tersebut mengandung makna bahwa sebuah tarian merupakan hasil dari gerak tubuh yang mempunyai makna, tema dan watak yang selaras dan ditata sesuai dengan iringan musiknya.

Menurut Kussudiarjo (1992: 1) tari adalah salah satu bagian dari kesenian, arti seni tari adalah keindahan gerak anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis. Suatu gerak tari tidak dapat dikatakan indah apabila berdasar pada keindahan gerak saja atau penarinya yang cantik. Hal ini merupakan pandangan umum dari masyarakat yang menganggap bahwa suatu tarian dikatakan indah apabila memiliki penari yang cantik, gerak tubuh yang indah dan sebagainya. Namun keindahan yang dimaksud disini disorot dari segi makna atau pesan yang ada dalam

tarian tersebut, masalah gerak yang indah dan penari yang cantik merupakan pertimbangan yang kesekian.

Tari di kalangan masyarakat bersifat individu dan bersifat sosial (komunal), yang bisa ditampilkan pada pesta-pesta adat dalam suatu komunitas. Dalam hal ini diungkapkan Suanda (2006 : 17) bahwa tari adalah suatu perwujudan dari ekspresi personal (individu) dan sosial (komunal). Maksudnya tari menjadi sebuah ungkapan personal (individual) karena di dalamnya tercermin ungkapan pribadi dan rasa gerak dari pelaku/penarinya. Dikatakan sebagai perwujudan ekspresi sosial karena sekelompok orang yang menari tidak hanya untuk kepentingan sendiri melainkan untuk dirasakan bersama orang lain, baik yang terlibat langsung maupun yang menyaksikannya.

3. *Pa'katia*

Pa'katia adalah tari dan lagu yang dibawakan oleh sekelompok wanita dengan perhiasan *sa'pi* dan *kandaure* (Manta' 2011: 113). *Pa'katia* digunakan dalam upacara *Rambu Solo'* pada pesta pemakaman orang besar atau bangsawan untuk menyambut para tamu yang dilakukan oleh wanita yang menari sambil melantunkan syair-syair kesedihan yang disebut dengan *Bating*. Menurut Kanan (2011: 33), *Bating* adalah ungkapan kesedihan atau rintihan atas meninggalnya seseorang yang dilukiskan dengan kata-kata/kalimat-kalimat. Syair-syair yang dinyanyikan menjelaskan sejarah hidup almarhum atau almarhuma melalui tangisan atau ratapan. Banyak cara menarik *Pa'katia* begitupun dengan vokalnya yang tidak monoton.

Biasanya para penari terdiri dari 8-12 orang dan kadang-kadang ada seorang laki-laki yang mengulang kembali syair yang dibawakan oleh penari.

4. Upacara

Pengertian upacara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah:

- a. Tanda-tanda kebesaran (seperti payung kebesaran)
- b. Peralatan (menurut adat istiadat), rangkaian atau perbuatan yang terkait pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama.
- c. Perbuatan atau perayaan dengan peristiwa penting seperti pelantikan pejabat, pembukaan gedung baru (Moeliono, 1988: 994).

Pengertian upacara menurut Yusuf (1992: 194) upacara adalah sesuatu permohonan dalam pemujaan berterima kasih atau pengabdian yang ditujukan kepada kekuasaan-kekuasaan yang luhur, yang menggenggam kehidupan manusia di tangannya.

Pendapat lain dikemukakan Ronger M. Keeseing (1981: 106) bahwa yang dimaksud dengan upacara adalah pelaksanaan tindakan-tindakan yang telah ditentukan, yang strukturnya sangat kuat yang dianggap mempunyai arti keagamaan. Upacara merupakan perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau dilaksanakan sebagai suatu peristiwa penting, dalam pelaksanaannya mengandung berbagai aturan yang wajib dipatuhi masyarakat adat. Aturan yang mana tumbuh dan berkembang secara otomatis dan turun-temurun dengan peranan melestarikan ketertiban dan ketenteraman hidup penduduknya.

Upacara memang erat hubungannya dengan perilaku suatu kelompok masyarakat tertentu dengan lingkungan serta peristiwa-peristiwa kehidupan manusia. Hal ini dapat dibuktikan dengan keragaman upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara sunatan, upacara kematian, dan lain-lain. Upacara yang dimaksud adalah upacara yang dilakukan masyarakat utamanya di daerah-daerah yang masih kental dengan ikatan tradisi dalam anggota kelompok masyarakatnya. Upacara merupakan kegiatan masyarakat dalam bentuk upacara (ritual) yang dilakukan penuh khidmat disertai dengan sanksi yang sifatnya sakral dan magis. (Manyambeang, 1994: 3).

Jadi dapat disimpulkan bahwa upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu yang terikat pada aturan berdasarkan adat istiadat, agama dan kepercayaan.

5. *Rambu Solo'*

Rambu Solo' atau disebut juga *Aluk Rambu Solo'* adalah upacara adat kematian dan pemakaman oleh masyarakat Toraja. *Aluk Rambu Solo'* terdiri atas tiga kata, yakni *Aluk* berarti keyakinan atau aturan, *Rambu* berarti asap atau sinar, dan *Solo'* (=k, kata aksen dalam bahasa Toraja) berarti turun. Berdasarkan makna itu, maka pengertian *Aluk Rambu Solo'* adalah upacara yang dilaksanakan pada waktu sinar matahari mulai terbenam atau turun (Sitonda 2005: 55).

Kata lain *Aluk Rambu Solo'* dalam bahasa Toraja, adalah *Aluk Rampe Matampu'*. Menurut Sitonda (2005: 55), *Aluk* berarti keyakinan atau aturan, *Rampe* berarti sebelah, bahagian, *Matampu'* berarti barat. Jadi *Aluk Rampe*

Matampu' berarti upacara yang dilakukan pada sebelah barat dari rumah atau *tongkonan* (*Tongkonan*, sebutan untuk Rumah Adat di Tana Toraja). Sedangkan menurut Tammu (1972: 458), *Rambu Solo'* adalah persembahan untuk turun (mati). Yaitu segala macam persembahan untuk keselamatan arwah orang mati supaya ia memberi selamat bahagia kepada keluarga yang masih hidup.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Rambu Solo'* atau *Aluk Rampe Matampu'* adalah pemujaan dengan kurban persembahan berupa hewan yang dilakukan pada bahagian barat dari rumah atau *tongkonan* yang pelaksanaanya waktu matahari mulai terbenam.

6. Bentuk penyajian

Bentuk dalam pengertian abstraknya menurut Suzane K. Langer dalam Jazuli (1994: 50), adalah struktur, yaitu suatu kebutuhan sebagai hasil kata hubungan dari faktor-faktor yang saling tergantung dan terkait satu sama lain. Bentuk adalah suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu dari sipencipta kepada masyarakat sebagai penerima. Sedangkan penyajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Moelino 1990: 979) adalah proses perbuatan atau cara untuk menyajikan serta pengaturan penampilan tentang tata pertunjukan untuk memuaskan penonton.

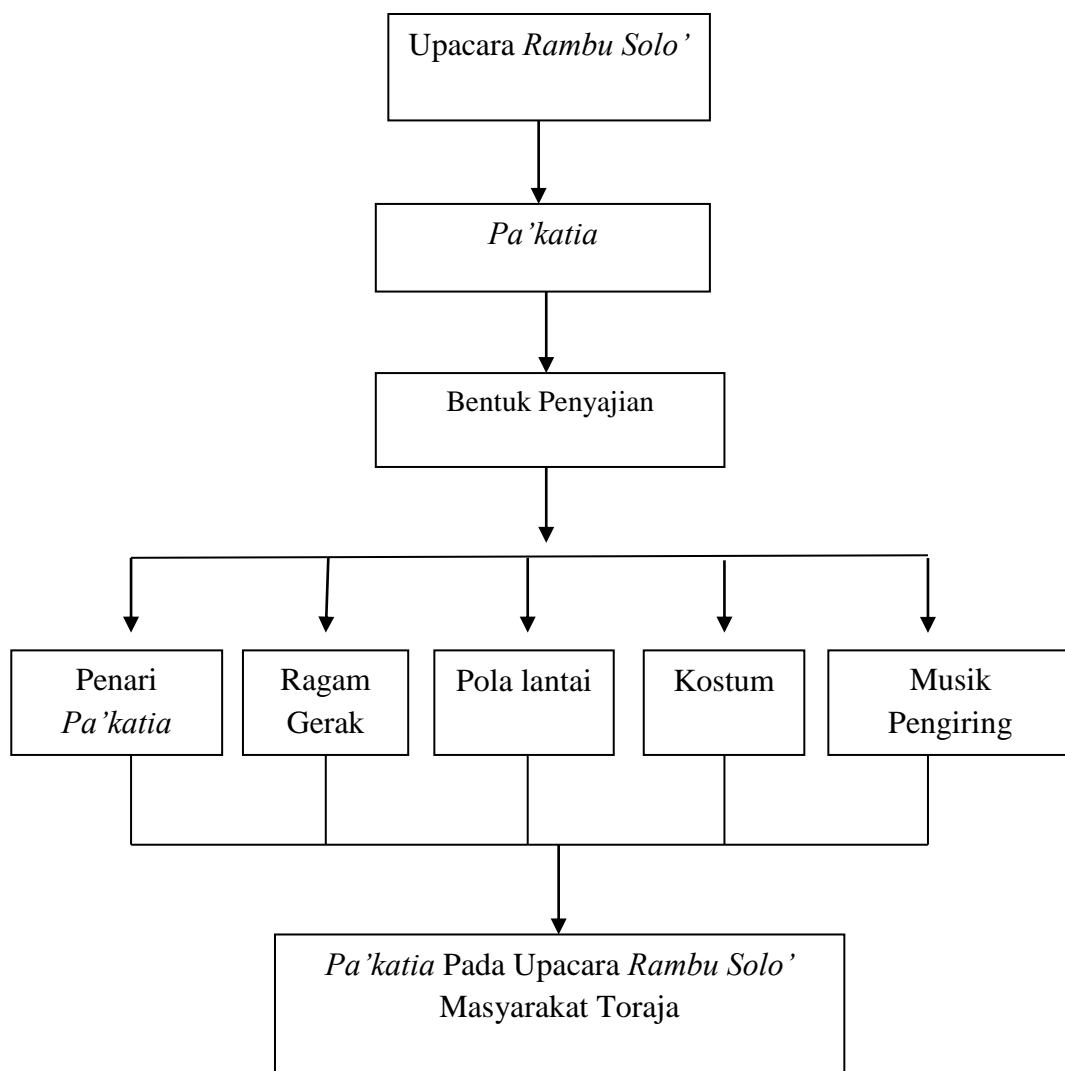
Bentuk penyajian adalah wujud ungkapan isi pandangan dan tanggapan ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Dalam bentuk seni terdapat hubungan antara bentuk dan isi. Bentuk yang dimaksud adalah fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan oleh seseorang. Adapun isi adalah bentuk ungkap yang menyangkut nilai-nilai atau

pengalaman jiwa yang signifikan. Bentuk ungkapan suatu karya seni pada hakikatnya bersifat fisik, seperti garis, warna, suara manusia, bunyi-bunyian alat, gerak tubuh dan kata. (Syahrir, 2003: 65).

Bentuk penyajian dalam suatu tari memiliki unsur yang sangat penting, unsur-unsur yang dimaksud antara lain yaitu gerak, bentuk dan pola lantai itu sendiri. (Gagan, 2011: 3). Bentuk penyajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa adalah wujud yang ditampilkan (tampak) yang disajikan melalui informasi dalam bentuk dokumen (Sugono, 2008: 173).

B. Kerangka Pikir

Pelaksanaan penelitian tentang *Pa'katia* melibatkan beberapa unsur yang berkaitan dengan bentuk penyajian *Pa'katia*. Adapun skema kerangka pikir adalah sebagai berikut :



Skema I. Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

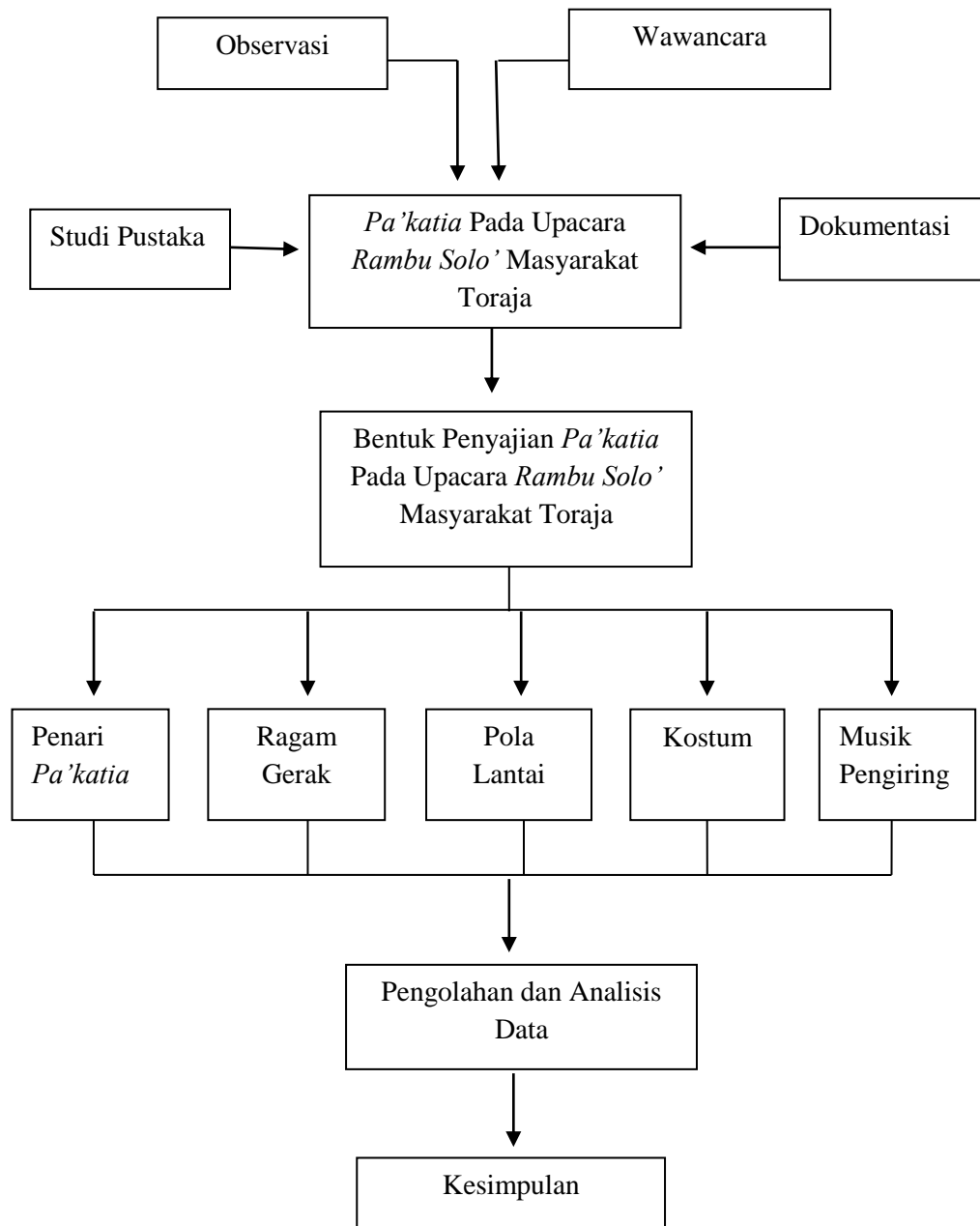
1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah unsur-unsur yang merupakan obyek dalam penelitian tentang bentuk *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja sebagai berikut :

1. Pelaku atau penari *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja.
2. Ragam gerak *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja.
3. Pola lantai *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja.
4. Kostum yang digunakan *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja.
5. Musik pengiring *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja.

2. Desain Penelitian

Variabel penelitian dapat dibuat desain penelitian sebagaimana judul yang diajukan. Desain tersebut dibuat dalam bentuk skema sebagai berikut :



Skema 2. Desain Penelitian

B. Defenisi Operasional Variabel

Untuk mempertegas ruang lingkup dalam arti tiap variabel yang diteliti, maka didefenisikan dalam bentuk operasional sebagai berikut:

1. Pelaku atau penari *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja meliputi asal daerah penari, dan jumlah penari.
2. Ragam gerak *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja meliputi berbagai macam gerakan yang tarikan oleh penari.
3. Pola lantai *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja yaitu susunan atau bentuk komposisi penari.
4. Kostum yang digunakan *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja meliputi busana dan aksesoris yang dipakai oleh penari.
5. Musik pengiring *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja yaitu instrumen yang mengiringi tarian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dilakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang penelitian ini, teknik yang digunakan yaitu :

1. Studi Pustaka

Studi pustaka yang dilakukan penulis yaitu penulis mempelajari dan menelaah sumber pustaka, mencari informasi di internet, mencari resensi buku, dan dokumen yang relevan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian.

2. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk pengumpulan data dengan cara mengamati langsung proses upacara *Rambu Solo'* saat *Pa'katia* dimainkan, serta turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data tentang bentuk penyajian dan makna simbolik gerakan dengan syair *Pa'katia*. Jadi sebelum upacara *Rambu Solo'* diadakan, penulis terlebih dahulu mencari informasi melalui media internet dan bertanya-tanya kepada teman dan keluarga di Toraja, apakah ada upacara *Rambu Solo'* yang menampilkan *Pa'katia*. Setelah mendapat informasi bahwa ada upacara *Rambu Solo'* di Awa' Tiromanda Kabupaten Makale Selatan, maka penulis berusaha mencari tahu asal *Pa'katia* dan menghubungi pelatih *Pa'katia*. Pada saat upacara *Rambu Solo'* berlangsung penulis mengikuti prosesi pemakaman pada acara puncak yakni selama 3 hari berturut-turut *Pa'katia* ditampilkan. Penulis juga mencari narasumber yang akan diwawancarai selanjutnya untuk mendapatkan informasi secara jelas dan akurat.

3. Wawancara

Pada saat upacara *Rambu Solo'* berlangsung, penulis sempat mengadakan wawancara singkat dengan narasumber yaitu tokoh adat

masyarakat, pelatih dan pemain *Pa'katia* namun wawancara tersebut tidak terstruktur karena mengingat situasi dan kondisi pada saat itu yaitu banyak tamu dan rombongan serta hujan yang mengguyur pada sore hari. Jadi penulis mencatat alamat rumah tokoh adat, pelatih serta pemain *Pa'katia* untuk wawancara selanjutnya. Kemudian penulis membuat janji kepada narasumber untuk melakukan wawancara. Pada hari pertama dan kedua penulis melakukan wawancara dengan kepala, pelatih dan pemain *Pa'katia* di Kecamatan Buntao' dan memperoleh informasi tentang *Pa'katia* di mana pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan sudah disiapkan dan diketik. Pada hari ketiga penulis membuat janji dengan narasumber yang lain yaitu tokoh adat masyarakat namun beliau belum bisa ditemui karena masih sibuk dengan upacara *Rambu Solo'* yang lain. Sampai beberapa hari penulis bisa bertemu dengan beliau dan mengadakan wawancara dengan pertanyaan yang sudah penulis siapkan. Pada wawancara ini penulis menggunakan alat bantu yaitu berupa buku catatan, kamera digital, dan *handphone* untuk rekaman suara.

4. Dokumentasi

Untuk menjaga keberhasilan penelitian ini dan menambah data, maka penulis menggunakan teknik dokumentasi sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan bahkan meramalkan sehingga dengan demikian sangat mendukung kepentingan penelitian.

Penulis mulai mengambil gambar/foto lokasi upacara *Rambu Solo'*, penari *Pa'katia* yang sedang menari, narasumber, video pementasan dan

berbagai gambar/foto yang berkaitan dengan penelitian. Penulis menggunakan kamera digital dan *handphone* dalam pengambilan dokumentasi.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengklasifikasikan data, baik data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, observasi maupun didapatkan dari wawancara atau dokumentasi yang dikumpulkan. Dalam menyimpulkan data-data, langkah-langkah yang penulis lakukan yaitu mulai mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian melakukan prosedur analisis untuk menyimpulkan inti data dan terakhir hasil dari ulasan tersebut disusun dengan satuan-satuan yang dikategorikan dalam bentuk laporan tertulis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Masyarakat Tana Toraja

Masyarakat Tana Toraja jauh sebelum mengenal agama Kristen dan Islam telah menganut suatu kepercayaan yang disebut dengan *Aluk Todolo*. Wawancara dengan salah satu narasumber yaitu bapak Marthen Ruru mengatakan bahwa *aluk*= agama, *todolo*= leluhur. Jadi *Aluk Todolo* adalah agama leluhur. Kepercayaan ini mempunyai pengaruh besar terhadap tatanan hidup manusia, pola pikir, tingkah laku dan peraturan-peraturan serta kewajiban-kewajiban sebagai alat untuk mengikat hubungan dengan sesama, alam sekitar dan Sang pencipta.

Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, kehidupan awal bermula di langit, di dunia yang penuh kebahagiaan. Di sanalah penempatan para leluhur manusia, leluhur segala makhluk, benda langit, bahkan segala isi dunia pada mulanya. *Aluk* dengan segala jenis kelengkapannya dibawa turun ke bumi oleh manusia To Manurun Di Langi’.

Menurut ajaran *Aluk Todolo* mengemukakan bahwa di luar diri manusia terdapat tiga unsur kekuatan yang wajib dipercayai kebenarannya, kebesarannya dan kekuasaannya yaitu :

- a. *Puang Matua* : unsur paling tinggi sebagai pencipta alam semesta.
- b. *Deata* : diberikan kuasa dan tanggung jawab memelihara dan menguasai benda dan segala makhluk yang ada di bumi.

c. *Tomembali Puang* : pemberi berkah kepada manusia dan keturunannya.

Masyarakat Toraja mengenal sistem pelapisan masyarakat dari kepercayaan *Aluk Todolo* yang disebut dengan *Tana'* (kasta) yang mengatur seluruh kehidupan masyarakat Toraja. Strata sosial tersebut dibagi dalam beberapa tingkatan yaitu :

- a. *Tana' Bulaan*, yaitu kasta bangsawan tertinggi.
- b. *Tana' Bassi*, yaitu kasta bangsawan menengah.
- c. *Tana' Karurung*, yaitu kasta rakyat merdeka atau kebanyakan.
- d. *Tana' Kua-kua*, yaitu kasta hamba sahaya. Kasta itu adalah orang-orang yang mengabdikan kepada kasta *Tana' Bulaan* dan kasta *Tana' Bassi*.

Kematian seseorang di Tana Toraja masih dianggap sakit (*tomakula'*). Dikatakan sudah benar-benar mati apabila telah melaksanakan upacara *Rambu Solo'* yang diatur oleh *aluk*. Setelah meninggal arwah seseorang yang telah meninggal tidak hilang atau lenyap begitu saja, melainkan kembali ke suatu tempat yang dianggap sebagai alam arwah untuk melanjutkan kehidupannya yang disebut dengan *puya*. Menurut bapak Marthen Ruru, arwah yang telah bersemayam di *puya* dapat diupayakan oleh keluarganya untuk menjadi "*Tomembali Puang*" atau menjadi seperti dewa apabila seluruh rangkaian *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* yaitu *Ma'bua'* telah dilaksanakan, maka anak cucunya bisa meminta bantuan apabila mengalami gangguan atau kesulitan dalam kehidupannya. *Ma'bua'* merupakan upacara rumah *Tongkonan* yang tertinggi dan terakhir. Salah satu hal yang menjadi syarat demi untuk keselamatan arwah leluhur sampai

ke alam *puya* adalah bekal bagi orang yang meninggal dalam bentuk kurban yang dipersembahkan dalam berbagai ritual dalam *Rambu Solo*’.

Upacara *Rambu Solo*’ adalah upacara yang berkaitan dengan kematian dan kedukaan. Dalam tahapan-tahapan pelaksanaan upacara *Rambu Solo*’ merupakan suatu peristiwa yang mengandung makna religi dan sosial. Oleh karena itu upacara kematian di Tana Toraja yang terbagi dalam beberapa tingkatan yang mengacu kepada strata sosial masyarakat Toraja :

1. Upacara *Ma’silli*’ yaitu upacara pemakaman tingkat paling rendah dalam *Aluk Todolo*. Upacara ini diperuntukkan bagi pemakaman kasta yang paling rendah yaitu kasta *kua-kua* atau budak.
2. Upacara *Di Pasang bongi*, yaitu upacara yang hanya berlangsung satu malam. Upacara ini dilakukan oleh kasta *Tana’ karurung* dan *Tana’ kua-kua*.
3. Upacara *Di batang* atau *di doya tedong*, berarti upacara yang dibuatkan landasan atau patokan. *Di doya tedong* artinya upacara dengan kurban kerbau tetapi juga mengurbankan hewan lainnya seperti babi dan ayam. Upacara ini dilaksanakan oleh kasta *Tana’ Bassi* dan *Tana’ Bulaan*.

Jenis upacara ini yaitu :

- a. *Di patallung bongi*, adalah upacara yang berlangsung selama tiga malam berturut-turut dan memotong tiga ekor kerbau, babi sesuai dengan kemampuan dan ayam sesuai dengan kebutuhan.
- b. *Di palimang bongi*, adalah upacara yang berlangsung selama lima malam berturut-turut dan memotong sekurang-kurangnya lima ekor

kerbau, babi sesuai dengan kemampuan dan ayam sesuai kebutuhan.

c. *Di papitung bongi*, adalah upacara yang berlangsung selama tujuh malam berturut-turut dan memotong sekurang-kurangnya tujuh ekor kerbau, babi sesuai kemampuan dan ayam sesuai kebutuhan.

4. Upacara *Rapasan (dirapai')*, berarti tempat pemakaman. Upacara rapasan secara umum dilakukan dua kali yaitu *Aluk Pia* yakni upacara yang dilakukan depan rumah atau *tongkonan*, dan *Aluk Rante* yakni upacara yang dilakukan di lapangan atau tempat terbuka. Upacara ini mengurbankan kerbau sekurang-kurangnya 24 ekor dan babi tidak ada batasnya.

5. Upacara *Sapu Randanan*, adalah upacara rapasan tingkat tertinggi yaitu semua jenis kerbau ada dalam upacara tersebut.

Tahapan proses upacara pemakaman dari dulu hingga sekarang mengalami perbedaan dengan adanya tambahan dan pengurangan pada aspek-aspek tertentu dalam upacara. Hal ini karena pengaruh perubahan pada keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya. Namun demikian tidak keluar atau menyimpang dari prinsip dasar *Aluk Todolo*. Menurut hasil wawancara dengan bapak Marthen Ruru bahwa dalam upacara pemakaman masyarakat Toraja ada proses pemakaman yang dilaksanakan yaitu :

1. *Ma'karu'dusan*

Dalam upacara itu dikurbankan hewan pertama yaitu kerbau dan babi. Pada hari itu dilakukan perubahan letak jenazah yang menandakan

bahwa jenazah siap untuk diupacarakan. Acara dimulai pada sore hari hingga malam hari bahkan berlangsung semalam suntuk dengan menyaksikan nyanyian-nyanyian duka yang disebut *Ma'badong*.

2. *Allo datunna* (jika bangsawan)

Pada upacara itu disebut *Allo torrona* (hari perhentian) di mana tidak ada aktivitas pada hari itu.

3. *Mebalun*

Jenazah dibungkus dengan kain kafan dan di luarnya dibalut dengan kain merah dan dihiasi emas yang dilakukan oleh pelaksana adat yang disebut *To mebalun*.

4. *Ma'palao/ ma'tombi*

Jenazah diarak keliling dari rumah adat (*tongkonan*) menuju lapangan/*rante* tempat pelaksanaan upacara pemakaman dan diletakkan di *lakkian* (persemayaman sementara dalam pelaksanaan adat sebelum dikuburkan). Pada upacara itu dilakukan pemotongan satu ekor kerbau di *rante* yang dibagi-bagikan diatas *Bala'kaan* (panggung pembagian daging). Setelah itu dilakukan *Ma'pasonglo' tedong* (adu kerbau).

5. *Allo katongkonan*

Hari di mana pihak keluarga yang berduka menerima tamu-tamu baik keluarga maupun kerabat yang lain datang dalam pelaksanaan upacara pemakaman dengan membawa barang bawaan baik berupa hewan, rokok, uang dan benda lain sebagai ungkapan belasungkawa.

6. *Mantaa padang (mantunu)*

Mantaa padang merupakan puncak pelaksanaan upacara pemakaman, yaitu dengan menyembelih hewan kurban sesuai dengan kesepakatan keluarga dan panitia pelaksana pemakaman. Hewan kurban pada hari itu dagingnya dibagikan secara adat kepada keluarga dan masyarakat dari *Bala'kaan* sesuai dengan strata atau keturunan tertentu.

7. *Meaa'*

Meaa' adalah akhir dari rangkaian acara pemakaman. Jenazah diturunkan dari *lakkian*, kemudian dilakukan ibadah pemakaman, ungkapan belasungkawa, ucapan terima kasih dari keluarga, dan prosesi pemakaman yaitu jenazah dikuburkan di *liang* atau *patane* yang telah disepakati keluarga.

Semua proses tersebut di atas adalah proses umum dalam upacara pemakaman, namun pada masing-masing daerah adat mempunyai cara penambahan acara sesuai keadaan dan keperluan masing-masing daerah adat.

2. *Pa'katia Pada Upacara Rambu Solo'*

Latar belakang adanya kesenian tari *Pa'katia* pada *Rambu solo'* masyarakat Toraja tidak diketahui secara tertulis tetapi hanya diketahui melalui cerita-cerita dari para leluhur yang bersifat mitos. Tarian ini muncul pada penganut kepercayaan animisme kepada dewata atau *Aluk Todolo*

dimana *Pa'katia* sebagai tarian pada upacara *Rambu Solo'* bila ada keturunan bangsawan yang meninggal.

Menurut mitos nenek moyang orang Toraja bahwa tarian *Pa'katia* sudah tercipta di atas langit, karena pada zaman dahulu di atas langit sudah ada kehidupan seperti kehidupan di bumi ini. *Pa'katia* dibawa turun ke bumi oleh nenek moyang manusia yang pertama yaitu To Manurun Di Langi' yang menikah dengan manusia yang berasal dari dalam air yaitu Marrin Di Liku yang berada di daerah Rura, Bamba Puang Kabupaten Enrekang. Di daerah ini terdapat sebuah tangga yang menghubungkan langit dengan bumi yang disebut dengan *Eran Dilangi'* (tangga dari langit) di mana manusia bisa berhubungan dengan *Puang Matua*. Setelah manusia itu turun ke bumi, ia tumbuh subur dan diikuti oleh semua makhluk yang di atas langit juga turun ke bumi termasuk segala jenis kesenian tari dan musik. Jadi asal-muasal tari *Pa'katia* itu menurut mitos orang Toraja bahwa tercipta di atas langit dan turun ke bumi bersama manusia. (wawancara dengan bapak Marthen Ruru).

Tari *Pa'katia* atau dalam bahasa Toraja disebut *gellu' Pa'katia*. Menurut Kamus Bahasa Toraja Tammu 1972: 167, 392, 231 *gellu'*= menari (mengayunkan tangan dengan melentikkan jari serta penggerakkan pergelangan tangan), *Pa'*= pelaku/ orang yang melakukan, *katia*= suatu lagu, melagukan lagu itu, macam lagu. Jadi *Pa'katia* adalah orang yang melakukan suatu tarian sambil melantunkan syair lagu. *Pa'katia* dilakukan pada upacara *Rambu Solo'* pada pesta pemakaman seorang bangsawan. Jadi

Pa'katia tidak bisa dilakukan pada acara-acara sederhana atau kecil dan juga pada skala-skala yang menengah tetapi khusus pada upacara *Rapasan* yaitu dasar 24 ekor kerbau ke atas baru bisa digunakan. Walaupun sudah dikatakan *Rapasan* yang sudah cukup 24 ekor kerbau dasar pada acara itu, tetapi tarian *Pa'katia* ini hanya bisa digunakan ketika seorang perempuan yang meninggal (Almarhuma). Pada Almarhum ada pengecualian yaitu masih ada upacara *Rambu Solo'* yang lebih tinggi daripada *Rapasan* yaitu dasar 60 ekor kerbau yang disebut upacara *Sapu Randanan Sarring Bonebone*, artinya skala *Rambu Solo'* tingkat tertinggi yang tidak memandang apakah yang diupacarakan laki-laki atau perempuan *Pa'katia* bisa digunakan. Fungsi tari *Pa'katia* adalah untuk menyambut tamu yang datang pada upacara *Rambu Solo'* dan sekaligus melambangkan bahwa orang yang meninggal adalah seorang yang berjasa dalam hidupnya bagi masyarakatnya, dan berasal dari golongan bangsawan. Hal ini diketahui dari syair atau *Bating* yang dilantukan oleh *Pa'katia* yang berisi pengenalan siapakah yang diupacarakan (strata sosialnya). Jadi jelas bahwa *Pa'katia* hanya dilakukan pada upacara pemakaman yang strata sosialnya tinggi atau dari kalangan bangsawan.

Pa'katia hanya ditampilkan pada upacara *Rambu solo'* dan tidak bisa ditampilkan pada *Rambu tuka'*. Akan tetapi bisa juga digunakan pada perlombaan kebudayaan atau untuk menyambut tamu negara yang berisikan syair atau *bating* penyambutan dari kidung pujian yang berbeda dengan *bating* pada *Rambu solo'*.

3. Penyajian *Pa'katia* pada upacara *Rambu solo'* di Kelurahan Awa' Tiromanda, Kecamatan Makale Selatan

Pada upacara *Rambu Solo'* almarhuma Bertha Minggu Kala'lembang atau biasa dipanggil nenek Ratna yang dilaksanakan di *Tongkonan* Batu A'riri daerah adat Tallulembangna di kelurahan Awa' Tiromanda Makale Selatan Tana Toraja. Beliau lahir pada tahun 1921 dan wafat pada tanggal 21 Agustus 2012. Upacara tersebut dilaksanakan selama 16 hari yaitu mulai tanggal 15 - 31 desember 2012. Dalam upacara tersebut yang merupakan hari inti atau puncak pelaksanaan yaitu lima hari dari tanggal 27 - 31 desember 2012. Dalam upacara tersebut acara-acara yang dilaksanakan adalah hari pertama jenazah diarak keliling dari rumah adat (*tongkonan*) kemudian dibawa ke *rante* atau lapangan tempat upacara terakhir dan dinaikkan ke tempat persemayaman sementara (*lakkian*). Hal inilah yang biasa disebut dengan *Ma'palao*. Hari kedua dan ketiga adalah *Allo katongkonan*, yaitu hari penerimaan tamu. Seluruh keluarga dan kerabat datang mengucapkan belasungkawa. Hari keempat *Mantunu* yaitu hari di mana pemotongan hewan kurban kerbau atau babi yang disembelih dan dibagi-bagi kepada keluarga, gereja sebagai persembahan almarhuma dan juga kepada masyarakat sebagai petuah-petuah adat dan diberikan juga kepada orang-orang yang bekerja pada pelaksanaan upacara tersebut. Dan hari terakhir hari penguburan yaitu jenazah dibawa ke *Patane* untuk dikuburkan.

Tari *Pa'katia* disajikan pada hari pertama dari hari puncak pelaksanaan yaitu hari *Ma'palao* di mana jenazah diarak dari rumah adat (*tongkonan*) ke *rante* atau lapangan tempat pelaksanaan upacara terakhir. Kira-kira pukul 13.00 WITA terdengar suara *Bombongan* (gong) menandakan bahwa jenazah siap dibawa ke *rante* atau lapangan dan arak-arakan sudah mulai terlihat. Adapun urutan-urutan atau barisan arak-arakan tersebut sebagai berikut :

- a) Dua orang cucu almarhuma memakai baju adat Toraja berjalan paling depan membawa foto/lukisan almarhuma nenek Ratna.
- b) Orang yang memukul gong, yaitu menandakan bahwa upacara tersebut merupakan upacara *Sapurandanan* dan yang diupacarakan adalah dari golongan *Tana' Bulaan* atau bangsawan.
- c) Cucu-cucu almarhuma yang lain membawa bambu-bambu yang dihiasi kain seperti bendera yang disebut dengan *tombi*.
- d) Sebelum kerbau ada hiasan kerbau (*belo tedong*) yang dibawa oleh *Pa'badong* yang ikut dalam arak-arakan tersebut.
- e) Banyak kerbau dari berbagai jenis kerbau yang ada di Tana Toraja juga ikut dalam arak-arakan tersebut yang sudah dihiasi kain *Maa'* yang diletakkan dipunggung kerbau-kerbau tersebut.
- f) Para perempuan yang berasal dari keluarga berada di bawah kain merah panjang yang diikat dengan *Bullean tomate* yang disebut dengan *Lamba-lamba*. Hal ini menandakan simbol kebesaran. Wanita juga turut mengambil bagian dalam *Rambu Solo'*.

g) Jenazah yang berada di *Bullean* diarak oleh keluarga dan masyarakat.

Setelah jenazah diarak keliling maka jenazahpun dibawa ke *lakkian* (tempat persemayaman sementara sebelum dikuburkan) yang disaksikan oleh keluarga dan masyarakat yang hadir pada saat itu. Ketika matahari mulai condong ke barat kira-kira pukul 14.00 waktu setempat sekelompok rombongan (tamu) datang yaitu bapak walikota Makassar dan mantan wakil bupati Tana Toraja dengan membawa seekor kerbau datang mengucapkan belasungkawa. Sekelompok wanita membunyikan *lesung* dengan cara dipukul secara bergantian menyambut bapak walikota. Sambil menikmati minum yang disajikan oleh keluarga, Bartholomeus Parirak selaku pelatih *Pa'katia* mempersilakan *Pa'katia* ke depan untuk menyambut kedatangan bapak walikota Makassar dan mantan bupati Tana Toraja.

Pada hari kedua dan ketiga pada puncak pelaksanaan adalah *Allo katongkonan* yaitu hari di mana pihak keluarga yang berduka menerima tamu-tamu baik keluarga maupun kerabat yang lain datang dalam pelaksanaan upacara pemakaman dengan membawa persembahan berupa kerbau, babi, *tuak* (air aren/ballo'), rokok, maupun dalam bentuk uang yang ditujukan kepada anak cucu almarhuma. Adapun urutan atau rangkaian proses penerimaan tamu tersebut yaitu *To ma'doloan* (orang yang berjalan paling depan) yakni seorang laki-laki yang memakai baju *Pa'tannun* (tenun) dan *sambu busa* (sarung putih) serta memakai ikat kepala dan memegang tongkat yang tujuannya sebagai penunjuk jalan dan mengarahkan tamu ke *lantang karampuan* (pondok penerimaan tamu). Yang kedua adalah

penerima tamu yakni cucu almarhum atau keluarga yang memakai baju adat Toraja. Dan terakhir adalah para tamu yang dipersilakan masuk ke *lantang karampuan*. Setelah duduk para tamu disajikan sirih oleh keluarga sambil bercerita dengan keluarga. Ketika *Bombongan* (gong) dibunyikan pertanda keluarga yang membawa sirih meninggalkan *lantang karampuan* dan para tamu akan disugukan minuman dan kue. *To ma'doloan* berjalan sambil diikuti oleh pihak yang khusus bertugas untuk melayani tamu membawakan minuman dan terakhir disusul oleh *Pa'katia*. Sambil para tamu menikmati minuman yang disugukan, pelatih dan *Pa'katia* menyambut para tamu dengan melakukan dua gerakan dan melantunkan dua bait syair atau *Bating* (rintihan/ungkapan kedukaan). Hal ini dilakukan berulang-ulang berdasarkan rombongan atau tamu yang hadir pada pelaksanaan upacara tersebut. *Pa'katia* dilaksanakan pada siang hari dari pukul 10.00 – 17.00 WITA di depan *lantang karampuan* atau pondok penerimaan tamu.

B. PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menguraikan pembahasan tentang bentuk penyajian *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja.

1. Pemain atau penari *Pa'katia*

Tari *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* di Awa' Tiromanda Kecamatan Makale Selatan Kabupaten Tana Toraja disajikan untuk penyambutan tamu yang datang yang menandakan bahwa jenazah yang meninggal/ almarhuma dari golongan bangsawan.

Penari *Pa'katia* ini bukan dari kecamatan Makale Selatan melainkan diundang khusus oleh keluarga dari Kecamatan Buntao'. Penari *Pa'katia* terdiri dari 8-12 orang dan 2 orang laki-laki yang mengulang syair atau *bating* yang telah dilantunkan oleh penari. 1 penari diartikan dengan 2 kerbau, jadi kalau 12 penari diartikan dengan 24 kerbau. Artinya 24 ekor kerbau adalah dasar upacara tertinggi yaitu upacara *Rapasan*. Akan tetapi ada kendala pada upacara tersebut makanya hanya menampilkan seorang pelatih dan 8 orang penari. Penari *Pa'katia* dari dulu hingga sekarang hanya ditarikan oleh perempuan saja.

2. Ragam gerak *Pa'katia*

Gerakan yang digunakan pada *Pa'katia* yaitu gerakan tangan yang disesuaikan dengan gerakan kaki tetapi gerak tangan lebih dominan dan gerak kaki hanya mengikuti gerak tangan. Ragam gerak *Pa'katia* terdiri atas 12 gerakan sesuai dengan jumlah pemainnya. Tetapi pada pesta *Rambu solo'* di Awa' Tiromanda hanya menampilkan 8 orang penari saja. Gerakan *Pa'katia* dari dulu hingga sekarang tidak mengalami perubahan. Adapun 12 gerakan pada *Pa'katia* yaitu :

a. Gerakan *Passailo'*

Gerakan pembukaan. Kata-kata/syair yang diucapkan merupakan penghormatan kepada semua orang yang hadir. Di mana masyarakat Toraja sebelum memulai suatu acara selalu memberikan sapaan kepada orang yang hadir.



Gambar 1 : Gerakan *Passailo*’

(Dokumentasi Gracesica Datu Mangontan 28 desember 2012)

b. Gerakan *Pa’gellu*’

Pujaan atau sanjungan yang berisi inti terima kasih kepada tamu yang hadir.



Gambar 2 : Gerakan *Pa’gellu*’

(Dokumentasi Gracesica Datu Mangontan 28 Desember 2012)

c. Gerakan *Pa'sisula'sirrin*

Menghormati juga tamu yang hadir. Menunjukkan kemajemukan bahwa yang hadir adalah para bangsawan, kelas menengah dan rakyat biasa. Bukan hanya bangsawan yang dihormati tetapi semua yang hadir yang terdiri dari suku, ras, dan strata sosial.



Gambar 3 : Gerakan *Pa'sisula'sirrin*

(Dokumentasi Gracesica Datu Mangontan 28 desember 2012)

d. Gerakan *Pa'para-para*

Gerakan ini menunjukkan bahwa upacara yang dilakukan dipersembahkan kepada Tuhan agar dapat berjalan dengan lancar. Acara tersebut ditinggikan.



Gambar 4 : Gerakan *Pa'para-para*
(Dokumentasi Gracesica Datu Mangontan 28 Desember 2012)

e. Gerakan *Pa'bone balla'*

Menunjukkan bahwa orang Toraja ada keterkaitan dengan orang Bugis, yaitu menandakan satu-kesatuan wilayah adat yang digabungkan dalam satu rumah. Jadi *bone* menggambarkan suku bugis dan *balla'* menggambarkan rumah/rumpun. Jadi orang Toraja dengan Bugis merupakan satu rumpun. Gerakan ini juga untuk menghormati suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan di luar suku Toraja, kita sadar bahwa suku lain juga merupakan bagian dari suku Toraja dan begitupun sebaliknya.



Gambar 5 dan 6 : Gerakan *Pa'bone balla'*
(Dokumentasi Gracesica Datu Mangontan 28 desember 2012)

f. Gerakan *Pa'danduru dalle*

Berisikan urutan-urutan permohonan/doa yang diminta kepada Tuhan.



Gambar 7 : Gerakan *Pa'danduru dalle*
(Dokumentasi Gracesica Datu Mangontan 28 Desember 2012)

g. Gerakan *Pa'massimanna*

Ucapan terima kasih Sebagai perwujudan atau rasa syukur keluarga yang telah didoakan maka keluarga berpartisipasi dengan cara *ma'toding* atau menaruh uang di kepala *Pa'katia*.



Gambar 8 : Gerakan *Pa'massimanna*
(Dokumentasi Gracesica Datu Mangontan 28 desember 2012)

h. Gerakan *Pa'kapala moyong*

Gerakan ini menggambarkan bahwa orang yang diupacarakan adalah keturunan bangsawan dan merupakan upacara tertinggi. Tidak semua upacara *Rambu solo'* bisa menampilkan *Pa'katia*. Memuji-muji orang yang meninggal.



Gambar 9 : Gerakan *Pa'kapala moyong*
(Dokumentasi Gracesica Datu Mangontan 28 Desember 2012)

i. Gerakan *Pa'idin mana'*

Acara yang sedang berlangsung menampilkan benda pusaka sebagai tanda kebesaran yang jarang diangkat atau ditampilkan. Misalnya *Maa'* yaitu kain antik, *bala'kaan* yaitu panggung pembagian daging, *gong*, *simbuang* yaitu tempat mengikat kerbau yang akan disembelih, *belo tedong* yaitu hiasan kerbau yang dibawa oleh orang yang *ma'badong* untuk mengdahului pada saat *ma'pasonglo'*.



Gambar 10: Gerakan *Pa'idin mana'*
(Dokumentasi Gracesica Datu Mangontan 28 desember 2012)

j. Gerakan *Pa'illalla'*

Peringatan atau mengingatkan kepada keturunan dan kepada semua yang hadir supaya upacara yang dilakukan tetap dikenang dan diketahui oleh generasi atau keturunannya.



Gambar 11 : Gerakan *Pa'illalla'*
(Dokumentasi Gracesica Datu Mangontan 28 Desember 2012)

k. Gerakan *Pa'passila'*

Keamanan artinya orang yang meninggal punya pasukan perang. Tidak ada yang berani mengganggu acara karena ada yang melindungi dan dikenakan hukum adat.



Gambar 12 : Gerakan *Pa'passila'*
(Dokumentasi Gracesica Datu Mangontan 28 desember 2012)

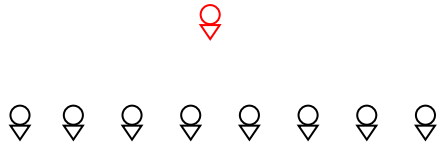
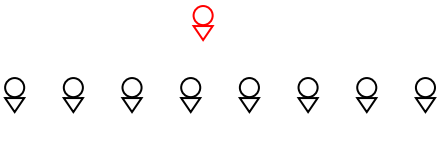
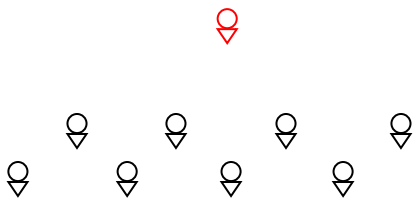
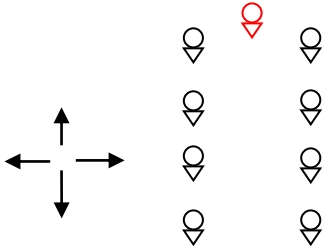
l. Gerakan *Pa'dondan*

Gerakan penghormatan terakhir. Semoga arwah yang diupacarakan dapat berbahagia di alam sana. Ungkapan terima kasih kepada Tuhan dan semua yang hadir. Walaupun dalam dukacita tetapi bersyukur karena acara telah berlangsung dengan baik.

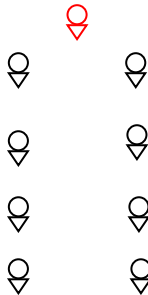
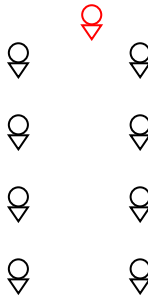
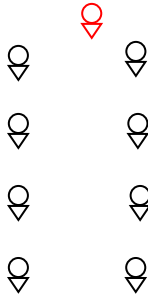
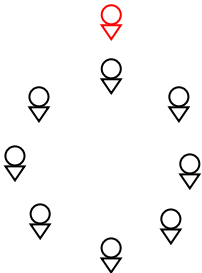


Gambar 13 : Gerakan *Pa'dondan*
(Dokumentasi Gracesica Datu Mangontan 28 Desember 2012)

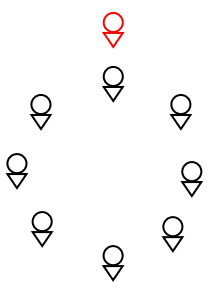
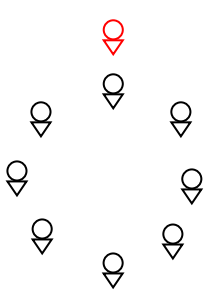
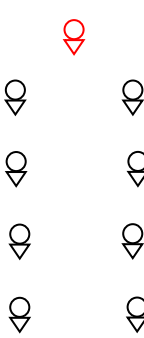
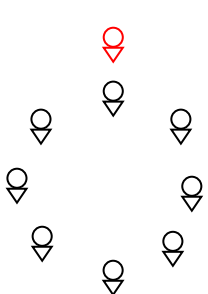
3. Pola Lantai *Pa'katia*

No.	Pola Lantai	Gerak	Keterangan
1.		<i>Passailo'</i>	Penari <i>Pa'katia</i> masuk berjejer ke depan <i>lantang karampuan</i> (pondok penerimaan tamu). Penari berpegangan tangan dan mengayunkan tangan ke depan dan ke belakang sambil bergerak di tempat.
2.		<i>Pa'gellu'</i>	Tangan kiri di pinggang dan kanan diayunkan di depan perut sambil bergerak ditempat.
3.		<i>Pa'sisula' sirrin</i>	Tangan kiri di pinggang dan tangan kanan diayunkan di depan perut secara bergantian sambil bergerak ditempat.
4.		<i>Pa'para-para</i>	Tangan kiri disamping paha kiri dan tangan kanan di depan perut diayunkan secara bergantian ke empat arah mata angin.

Gerakan *Passailo'*, *Pa'gellu'*, *Pa'sisula' sirrin*, *Pa'para-para*

5.		<i>Pa'bone balla'</i>	Kedua tangan di depan sejajar dengan perut sambil diayunkan perlahan duduk dan kemudian berdiri
6.		<i>Pa'danduru dalle</i>	Kedua tangan di pinggang dan kaki ditenguk bergerak ke atas dan kebawah
7.		<i>Pa'massim anna</i>	Tangan kiri disamping paha kiri dan tangan kanan diayunkan didepan perut sambil bergerak ke depan dan serong kemudian kembali ke belakang serta berputar 360 derajat.
8.		<i>Pa'kapala moyong</i>	Tangan kiri di pinggang dan tangan kanan diayunkan di depan perut sambil bergerak mengikuti lingkaran.

Gerakan *Pa'bone balla'*, *Pa'danduru dalle*, *Pa'massimanna*, *Pa'kapala moyong*

9.		<i>Pa'idin mana'</i>	Tangan kiri disamping paha kiri dan tangan kanan di depan perut diputar mengarah keluar secara bergantian sambil bergerak mengikuti lingkaran.
10.		<i>Pa'illalla'</i>	Kedua tangan di depan perut diputar mengarah keluar sambil bergerak mengikuti lingkaran.
11.		<i>Pa'passila'</i>	Tangan kiri disamping paha kiri dan tangan kanan di depan perut sambil bergerak ke depan dan serong kemudian bergerak ke belakang serta berputar 360 derajat.
12.		<i>Pa'dondan</i>	Kedua tangan di depan perut sambil bertepuk tangan bergerak mengikuti lingkaran dan kembali pulang.

Gerakan *Pa'idin mana'*, *Pa'illalla'*, *Pa'passila'*, *Pa'dondan*

Keterangan gambar :

♂ = Pelatih (laki-laki yang mengulang syair/*bating*)

♀ = Penari *Pa'katia*

Gambar 14 : Pola Lantai
(Gracesica Datu Mangontan)

4. Kostum dan properti *Pa'katia*

Tarian *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* di Awa' Tiromanda kecamatan Makale Selatan, para pemain menggunakan busana/kostum yang merupakan baju adat Toraja berwarna kuning yang disebut dengan *Bayu Toraya* dan rok/sarung yang disebut dengan *Dodo*. Baju adat tersebut merupakan baju yang disiapkan oleh keluarga Almarhuma. Jadi setiap kali *Pa'katia* mengambil bagian pada upacara *Rambu Solo'* biasanya diberikan kostum dari pihak keluarga.





Gambar 15 dan 16 : *bayu Toraya* dan *dodo*
 (Dokumentasi Gracesica Datu Mangontan 03 Februari 2013)

Adapun aksesoris yang mendukung dan sebagai pelengkap pada tarian

Pa'katia yaitu:

a) *Manik kata* dan *manik-manik*

Manik kata dan *manik-manik* adalah sebagai pelengkap yaitu digunakan sebagai kalung.

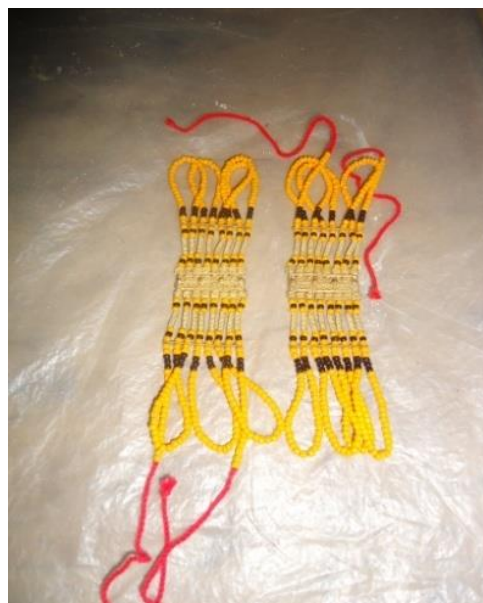




Gambar 17 dan 18 : *Manik kata* dan *manik-manik*
(Dokumentasi Gracesica Datu Mangontan 03 Februari 2013)

b) *Komba boko'* dan *lola'*

Komba boko' dan *lola'* biasanya digunakan oleh *Pa'katia* sebagai gelang. Akan tetapi pada waktu upacara di Awa' Tiromanda tidak dipakai karena keterbasan jumlah *lola'* yang tidak mencukupi.





Gambar 19 dan 20 : *Komba boko'* dan *lola'*
(Dokumentasi Gracesica Datu Mangontan 03 Februari 2013)

c) *Ambero*

Ambero adalah suatu pelengkap yang dipakai oleh *Pa'katia* yang diikat dipinggang seperti rok. Biasanya dipasangkan dengan *kandaure* pada tarian *Pa'gellu'* *Toraya* yaitu kostum lengkap baju adat Toraja. Tetapi pada *Pa'katia* di Awa' Tiromanda tidak menggunakan *Ambero* karena tidak mencukupi. Hal ini disebabkan pada saat upacara tersebut ada juga kelompok *Pa'katia* yang tampil upacara *Rambu Solo'* yang lain.



Gambar 21 : *Ambero*

(Dokumentasi Gracesica Datu Mangontan 03 Februari 2013)

d) *Sa'pi*

Sa'pi adalah suatu hal yang sangat mendukung dalam tarian *Pa'katia* di mana *Sa'pi* ini merupakan salah satu ciri khas yang berbeda dengan *Sa'pi* yang dipakai pada baju adat Toraja. *Sa'pi* ini dipakai di atas kepala *Pa'katia* yang berbentuk *longa* seperti rumah adat Tana Toraja (*tongkonan*).



Gambar 22 : *Sa'pi*

(Dokumentasi Gracesica Datu Mangontan 03 Februari 2013)

5. Musik Pengiring

Musik pengiring *Pa'katia* tidak terdiri dari instrumen alat musik seperti tarian lainnya melainkan instrumen musik vokal yaitu Syair atau *bating* (ungkapan/rintihan kesedihan). Syair atau *bating* yang dilantunkan oleh *Pa'katia* sambil menari di mana syair tersebut jika dilantunkan kata-katanya tidak jelas dan yang terdengar seperti heee.....eee.....hooooo. ...haaaaaa. Oleh karena itu ada seorang laki-laki yang mengulang kembali syair tersebut secara jelas. Syair *Pa'katia* mengungkapkan rintihan kesedihan atau kedukaan yang berisi 3 bagian utama yaitu :

- a) Pembukaan : Merupakan sapaan-sapaan pemain kepada para tamu yang hadir.

- b) Isi : Merupakan pengenalan siapakah yang diupacarakan (riwayat dan strata sosial).
- c) Penutup : Merupakan doa dan pengharapan semoga arwah almarhuma dapat berbahagia di akhirat.

Syair atau *bating Pa'katia* apabila diterjemahkan per kata akan lain artinya dan tidak terstruktur, oleh karena itu bapak Marthen Ruru mencoba menerjemahkan syair atau *bating Pa'katia* dibawah ini:

Tabé' allo tabé' bulan, siman kabarrean kulla'

La messiman pakan dolo, lako olo mala'bi'ta tingayo makaraengta

Artinya :

Yang kami hormati para bangsawan

Kami momohon izin dihadapan anda.

Inang senga' ke to senga', inang laen ke to laen

To laen-laen dadinna, senga' kombong garaganna

Artinya:

Memang lain adatnya

Para bangsawan dan keturunannya.

To dadi lanmai bulan, to kombong barrean allo

Tangdi tiro ri raka lako, tang ta'pari ka tu matanta

Ditiro pundala-dala disaile paruninin

Artinya:

Bangsawan tinggi yang asalnya dari bulan dan matahari

Dan memang nampak kepada kita

Menyala dipandang mata dan gemetar tubuh melihtnya.

Napele to mambela, na issan lelean uran

Tibambang kami lamba'ki, songka kami barana'ki

Artinya:

Dikenal oleh penjuru dunia

Telah meninggal bagsawan tinggi.

Tibambang rokko matampu', songka rokko kalambunan

Tibambanng unnuyak langi', songka ullala' batara

Artinya:

Tumbang ke bagian barat

Kematiannya meninggalkan luka yang paling dalam.

Sanda tedong tunuanna, sola sampin pebalunna

Tang ta tiro rika lako, tang ta'pa rika matanta

Artinya:

Kerbau yang dikorbankan sudah sepantasnya

Seperti yang kita lihat bersama.

Malulun rante naola, ma'titombang na polalan

Napelele busarungngu', na pebau bupare kombong

Artinya:

Pada saat upacara berlangsung semua rumput-rumput mati terinjak

Oleh banyaknya manusia yang hadir

Dikenal karena dia bangsawan yang bijaksana.

La ditulak raka langi', la dimanangngai rika

Ke napapatui lengki', ke nasanda si misa'ki'

Artinya:

Tidak ada manusia yang mampu menghalangi kematian

Ketika ajal sudah tiba, kalau mati, matilah dia.

Sanda-sanda' dilempangan, pangkun dipentilindungi

Ke nalambi' mi dadinna, ke nadete' mi garaganna

Artinya:

Kematian tidak dapat dihidari

Ketika ajal sudah tiba.

Na tambai mo Puangna, naongli' to manggaraganna

Male si tiro Puang-Na, na silindo to kapenomban-Na

Artinya:

Telah dipanggil oleh sang pencipta-Nya

Kembali ke pangkuan-Nya, pergi menghadap sang pencipta.

Sampa' batingki mo tondo, pangngo'tonan marioki

Lako tingayo boko'ki, sa'de kanan kairingki

Artinya:

Demikianlah ungkapan kedukaan kami

Kepada segenap yang hadir.

Podo bating laki bengkomi, sola sampa' marioki

Tuo'-tuo male mati', passakke mo torro inde'

Artinya:

Hanya litani duka yang kami ungkapkan

Semoga beliau diterima disisi Tuhan dan bahagia di alam sana

Semoga kita senantiasa dalam naungan berkat Tuhan.

BAB V

PENUTUP

Setelah melihat uraian dari Bab I sampai bab IV, maka pada bab ini disajikan kesimpulan dan saran.

A. KESIMPULAN

Tari *Pa'katia* adalah salah satu kesenian di Tana Toraja yang merupakan lambang atau simbol bahwa yang diupacarakan adalah dari kasta tertinggi (*Tana' bassi* dan *Tana' bulan*) dari golongan bangsawan. Penyajian *Pa'katia* dilaksanakan di lapangan terbuka depan *Lantang karampuan* (pondok penerimaan tamu) pada saat penyambutan tamu atau rombongan. Dalam bentuk penyajian *Pa'katia* ada beberapa unsur yang dijelaskan yaitu Penari *Pa'katia*, Ragam Gerak, Pola lantai, Kostum dan Musik pengiring. Penari atau pemain *Pa'katia* terdiri atas seorang lelaki yang kembali mengucapkan syair yang telah dilantunkan oleh penari, dan 8 orang penari perempuan. Gerakan *Pa'katia* terdiri dari 12 gerakan yaitu *Passailo'*, *Pa'gellu'*, *Pa'sisula' sirrin*, *Pa'para-para*, *Pa'bone balla'*, *Pa'danduru dalle*, *Pa'massimanna*, *Pa'kapala moyong*, *Pa'idin mana'*, *Pa'illalla'*, *Pa'passila'*, *pa'dondan*. Pola lantai *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* yaitu dengan bentuk komposisi berjejer, selang-seling dan melingkar. Adapun kostum atau busana *Pa'katia* terdiri dari *bayu toraya* dan *dodo*. Aksesoris yang dipakai yaitu *Manik kata*, *manik-manik*, *komba*

boko', *lola'*, *ambero*, *sa'pi*. Musik pengiring pada tarian *Pa'katia* bukan merupakan instrumen alat musik tetapi musik internal atau musik vokal.

B. SARAN

1. Untuk kelompok *Pa'katia* agar bentuk penyajian *Pa'katia* lebih dikembangkan lagi khususnya busana atau kostum *Pa'katia* perlu dilengkapi.
2. Untuk pemerintah dan instansi yang terkait agar lebih memperhatikan dan melestarikan kesenian *Pa'katia*, baik berupa materi maupun spiritual guna kelestarian dan kelangsungan hidup berkesenian di daerah Tana Toraja.
3. Perlu adanya kesinambungan dari kelompok *Pa'katia* dalam usaha mengembangkan kesenian *Pa'katia*, sehingga proses regenerasinya terus berlanjut demi menjaga kelangsungan kesenian *Pa'katia* di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber tercetak

- Atmadibrata. 1983. *Pendidikan Seni Tari Untuk SMTA*. Bandung: Angkasa
- Budhisantoso. 1991. *Kesenian dan Nilai-nilai Budaya, Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kanan P. Pasang. 2011. *Sastra Toraja Dalam Berbagai Bentuk*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai.
- Kobong Th. dkk. 1992. *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perumpamaannya dengan Injil*. Rantepao: Pusbang- Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
- Kussudiarja Bagong. 1992. *Tentang Tari*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Maattuliu, Sjuuib. 1990. *Wawasan Seni Budaya*. Ujung Pandang: SMKI Negeri Ujung Pandang.
- Manta' R. Yohanis. 2011. *Sastra Toraja*. Toraja: PT Sulo.
- Manyambeang. 1994. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Provinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud
- Moeliono, M. Anton. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeliono. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Depdikbud
- Palebangan B. Frans. 2007. *Aluk, Adat, dan Adat-Istiadat Toraja*. Rantepao: PT Sulo.
- Poerwadarminta. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahyono, F.X, 2010. *Kiat Menyusun Skripsi dan Strategi Belajar di Perguruan Tinggi*. Penaku : Jakarta.Ed.), Menabur dan Melayani, Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja: Rantepao.
- Ronger M. Keeseing. 1981. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Rusliana, Iyus. 1986. *Pendidikan Seni Tari Untuk SMAT*. Bandung: Angkasa.

- Setiadi M. Elly, dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sitonda N. Mohammad. 2005. *Toraja Warisan Dunia*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Soedarso, S.P.1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, menurut Everyman Encyclopedia, Yogyakarta: Suku Dayar Sana.
- Suanda Endo. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Sudjana, Poppy. 1980. *Teori Musik dan Lagu-Lagu*. Solo: Tiga serangkai.
- Sugono, Dendy.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi : Mengungkap Kebudayaan Daerah*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- Syahrir Nurlina. 2003. *Bissu Dalam Masyarakat Pangkep*. Makassar: Badan pengembangan Bahasa Dan Seni.
- Tammu, J Van der Veen, N. 1972. *Kamus Toradja-Indonesia*. Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen.
- Verkuyl. 1958. *Tari dan Dansa*. Jakarta: Balai Penerbit Keristen.
- Wardhana. 1990. *Pendidikan Seni Tari (Buku Guru Sekolah Menengah Pertama)*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Kebudayaan.
- Yusuf P. Wiwik. 1986. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi dan Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Yusuf P. Wiwik, dkk. 1992. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Depdikbud.

B. Sumber tidak tercetak

- (http://carapedia.com/pengertian_defenisi_kesenian_menurut_para_ahli_info491.html). (diakses pukul 12.23, 10 Mei 2013).
- Jalius 12, 2009. Tradisional. <http://id>. (diakses pukul 12.59, 18 Desember 2012)

C. Wawancara

Wawancara dengan Bapak Marthen Ruru, S.Pd (06 Februari 2013)

Wawancara dengan Nek Lele (02 Februari 2013)

Wawancara dengan Ibu Destin Kutu' Dapi' (02 Februari 2013)

Wawancara dengan Bapak Bartolomeus Parirak (03 Februari 2013)